

REPRESENTASI GENDER DAN MASYARAKAT DALAM FILM KIM JIYOUNG, KELAHIRAN 1982: SEBUAH ANALISIS FEMINIS

REPRESENTATIONS OF GENDER AND SOCIETY IN KIM JIYOUNG, BORN 1982: A FEMINIST ANALYSIS

Rahmania Putri Purwanti¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: rahmaniapp08@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas representasi gender dan masyarakat dalam novel "Kim Jiyoung, Lahir 1982" karya Cho Nam Joo. Dalam konteks budaya patriarki Korea Selatan, penulis menggambarkan perjuangan seorang wanita bernama Kim Jiyoung dalam menghadapi ketidaksetaraan gender dan stereotip yang menghambat kehidupannya. Budaya patriarki yang masih kuat di Korea Selatan memengaruhi peran gender dalam masyarakat, menciptakan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Melalui analisis feminis, jurnal ini menyoroti dampak negatif stereotip gender terhadap perempuan, termasuk perlakuan tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan. Novel ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki dan pelabelan negatif terhadap perempuan dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan melemahkan kesejahteraan perempuan secara keseluruhan. Oleh karena itu, jurnal ini memberikan pandangan mendalam mengenai kompleksitas permasalahan gender dalam masyarakat Korea, menunjukkan pentingnya terus memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi stereotip yang merugikan perempuan.

Kata Kunci : feminis, budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, *stereotip* gender, novel Kim Ji Young Born 1982

Abstract

This journal discusses the representation of gender and society in the novel "Kim Jiyoung, Born 1982" by Cho Nam Joo. In the context of South Korea's patriarchal culture, the author describes the struggle of a woman named Kim Jiyoung in facing gender inequality and stereotypes that hinder her life. The strong patriarchal culture in South Korea affects gender roles in society, creating inequality between men and women. Through feminist analysis, this journal highlights the negative impact of gender stereotypes on women, including unfair treatment in various aspects of life. The novel shows how patriarchal culture and negative labeling of women can reinforce gender inequality and undermine women's overall well-being. Therefore, this journal provides an in-depth look at the complexity of gender issues in Korean society, showing the importance of continuing to fight for gender equality and overcoming stereotypes that harm women.

Keywords: *feminism, patriarchal culture, gender inequality, gender stereotypes, Kim Ji Young Born 1982.*

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan gender seperti ketimpangan gender bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan. Meskipun zaman sudah modern, kita sering menghadapi tindakan yang memisahkan hak asasi manusia dan tanggung jawab berdasarkan gender, sehingga menimbulkan permasalahan stereotip gender dan ketidaksetaraan gender. Permasalahan ini terjadi karena budaya patriarki yang masih ada pada masa lalu hingga saat ini. Patriarki merupakan suatu sistem yang sudah ada dalam masyarakat sejak dahulu kala dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat tertentu.

Saking dekatnya dengan masyarakat, kita sendiri terkadang tidak sadar bahwa kita sudah menerapkan sistem tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya sistem ini menyebabkan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu menjadi dominan dan perempuan harus menuruti semua perintah laki-laki. Dengan kata lain, hal ini menciptakan stereotip gender yang semakin mengekang perempuan.

Seorang novelis asal Korea Selatan, Cho Nam Joo, membuat sebuah karya sastra berupa novel yang bertemakan budaya patriarki yang sudah menjadi tradisi di masyarakat Korea Selatan. Kim Ji Young, Lahir 1982 adalah novel ketiganya, buku ini berdampak besar yang menimbulkan pro dan kontra mengenai dan menuai banyak kecaman dari aktivis anti-feminisme Korea Selatan.

Novel ini terbit pada tahun 2016 dan berlatar belakang Korea Selatan. Berkisah tentang perjalanan hidup pemeran utama wanita bernama Kim Ji Young yang lahir pada tanggal 1 April 1982. Walaupun novel ini banyak menimbulkan kecaman namun, tersebut laku dipasaran bahkan best seller yang telah terbit di 19 negara. Hal tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan seorang Wanita yang berjuang setelah menikah dan berhenti berkarir setelah melahirkan anak yang mana, hal tersebut menimbulkan ketidaksetaraan (*gender inequality*) terjadi di lingkungan dan keluarga yang masih menerapkan budaya *patriarki*, ia harus berjuang menghadapi berbagai perlakuan tidak adil yang pada akhirnya

mengganggu kesehatan mentalnya. Tidak hanya berdampak pada Kim tetapi juga pada karakter wanita lain dalam novel ini.

Korea Selatan yang terkenal dengan tingkat perekonomiannya yang tinggi saat ini masih menghadapi permasalahan kesetaraan gender, kesenjangan antara perempuan dan laki-laki hampir terjadi di berbagai bidang, namun pemerintah Korea telah berusaha untuk mengeluarkan undang-undang. Untuk mengatasi masalah ini, undang-undang ini bertujuan untuk mendorong keterwakilan perempuan dan melarang diskriminasi terhadap perempuan dalam pengambilan keputusan dan prosedur pribadi.

Namun undang-undang yang berlaku tidak memberikan makna yang jelas terhadap diskriminasi gender atau praktik diskriminatif. Hal ini berdampak besar pada isu bias gender di Korea Selatan yang memisahkannya dengan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk *Konfusianisme* yang telah mempengaruhi perempuan di bidang profesional Korea. Wanita Korea menghadapi tekanan dalam karirnya akibat nilai-nilai tradisional yang masih mengakar kuat di masyarakat.

Penelitian ini membahas tentang gambaran kehidupan perempuan modern dalam novel *Born in 1982* karya Kim Ji young yang mengalami diskriminasi dan perubahan di bawah kekuasaan budaya patriarki. Dijelaskan pula bagaimana tokoh Kim Ji Yong dalam novel tersebut melakukan perlawanan terhadap patriarki dalam konteks biner dan membongkar nilai-nilai patriarki demi menemukan makna sebagai perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan objek penelitian berjumlah materi yaitu novel. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah novel *Kim Ji Young*, kelahiran 1982 sedangkan sumber data sekunder adalah referensi dari jurnal, buku artikel ilmiah, dan artikel dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, membaca novel itu berulang kali secara menyeluruh, tulis dan garis bawahi bagian-bagian yang relevan dengan topik. Setelah mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis karena teknik ini yang paling sesuai dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel “Kim Ji-young, Born 1982,” penulis menemukan berbagai bentuk budaya patriarki di Korea Selatan pada tahun .Banyak wanita di Korea pernah mengalami pengalaman seperti ini dan terus mengalaminya hingga saat ini. Novel ini mengisahkan kehidupan tokoh utama, Kim Ji-young, seorang istri dan ibu dari satu anak, yang sepanjang hidupnya mengalami perlakuan tidak adil akibat budaya patriarki, dimulai dari masa kecilnya sebagai pelajar dan pekerja hingga seorang ibu rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas, maka temuan peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

A. Feminist Radikal

Menurut Robert Jackson dan Georg Sorensen, feminist radikal menolak semua bentuk kerja sama. Menurut penganut aliran feminist radikal, patriarki adalah segala sumber penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilese ekonomi. Feminist radikal tidak ingin disamakan antara laki-laki dan perempuan (Jackson & Sorensen, 2014).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang masih memegang tinggi ajaran Konfusianisme. Ajaran konfusianisme sendiri adalah ajaran yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, namun terdang kaum pria salah dalam mengintrepretasikan yang mana konfusianisme sendiri memiliki arti yaitu ajaran kesetiaan dan kesolehan yang salah arti pada kaum pria dengan beranggapan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang harus mengabdikan di rumah kepada kaum pria.

B. Ketidaksetaraan gender (*gender inequality*)

Ketimpangan yang dialami perempuan inilah yang disebut dengan ketidakadilan gender atau *gender inequality*. Ketidaksetaraan gender diakibatkan oleh perilaku menyimpang laki-laki dan perempuan yang ditegakkan secara sosial di masyarakat. Ketidaksetaraan gender menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang dirugikan. Ketidaksetaraan gender juga disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi sehingga menimbulkan berbagai macam stereotip dalam kehidupan masyarakat. Kesenjangan ini disebabkan oleh ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang memerlukan stereotip gender yang memisahkan ruang dan peran dalam berbagai bidang kehidupan (Rokhmansyah, 2016: 18).

Ketidaksetaraan gender tersebut jika dibiarkan akan membentuk suatu sistem atau budaya yang biasa disebut sebagai budaya patriarki. Pada novel Kim Ji Young, Born 1982 ini wanita direpresentasikan mendapat perilaku yang berbeda dengan lelaki, sehingga mengalami bias gender. Dalam novel ini wanita digambarkan mendapatkan ketimpangan pada kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Menurut Hyejin, departemen manajemen bisnis terkadang menerima permintaan rekrutmen tidak resmi baik melalui kantor departemen itu sendiri atau profesor individu, namun hanya mahasiswa laki-laki yang direkomendasikan” (Joo, 2016, hal. 52)

Kesenjangan gender dari kutipan di atas terdapat pada bagian akhir dimana ketika merekrut pekerja baru pihak perusahaan akan meminta rekomendasi dari mahasiswa laki-laki dibandingkan mahasiswa perempuan. Bukan dilihat dari kemampuan per individu melainkan berdasarkan gender. Sehingga pihak laki-laki merasa lebih superior atau merasa lebih unggul.

C. Stereotipe (Pelabelan Negatif)

Barker (2004) mendefinisikan stereotip sebagai representasi terbuka namun sederhana yang mereduksi orang menjadi karakter yang berlebihan dan biasanya negatif. Pada dasarnya, stereotip tersebut tentang hubungan

kekuasaan yang tidak setara yang dimaksudkan untuk mempengaruhi individu tertentu. Pelabelan dapat dilakukan berdasarkan gender dan menyasar perempuan, seperti perempuan yang dianggap cengeng, emosional, tidak rasional, bimbang, dianggap penting bagi perempuan sebagai ibu rumah tangga sebagai penopang atau pencari nafkah tambahan, sedangkan laki-laki adalah yang utama.

Diskriminasi terhadap perempuan ini mengharuskan mereka menerima stereotip bahwa perempuan tidak rasional, emosional, sensitif, dll. Artinya, perempuan tidak bisa setara dengan laki-laki dan secara publik digambarkan membutuhkan atau bergantung pada laki-laki dalam hidupnya. Informasi dari novel Kim Ji Young *Born, 1982* menunjukkan bahwa Kim mengalami stereotip sebagai tokoh wanita dalam novel tersebut terdapat pada kutipan berikut, "*Cukup tinggal dirumah hingga kau menikah*" ujar sang ayah jiyong. Teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan distereotipkan sebagai perempuan yang tinggal di rumah dan tidak dianggap memenuhi syarat untuk bekerja.

Menurut Silvia Walby (1998), perempuan dicap sebagai penghuni private patriarki atau biasanya berada dalam peran domestik dimana perempuan hanya ditekankan untuk melakukan tugas-tugas domestic (Rokhimah, 2014). Optimisme Ji-young setelah lulus kuliah hancur dengan respon ayahnya yang menyuruh putrinya untuk tinggal di rumah sampai dia menikah.

D. Patriarki

Patriarki merupakan suatu sistem sosial dimana laki-laki merupakan otoritas utama dalam organisasi sosial. Istilah ini digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam studi antropologi dan *feminis* (Bressler, Charles E. 2007). Istilah patriarki menyoroti *hierarki* budaya di mana kehidupan dikendalikan oleh norma-norma masyarakat. Patriarki sendiri mengacu pada masyarakat yang generasinya menjadi bapak. Hal ini juga menunjukkan ciri-ciri keluarga tertentu bahwa yang mengatur, memimpin dan memerintah adalah laki-laki.

Marla Mies memandang budaya patriarki sebagai sistem nilai yang memberikan laki-laki status lebih tinggi dibandingkan perempuan dan menyebar ke banyak aspek sosial lainnya. Tentu bukan hal baru jika sebagian pria mendominasi wanita. Mereka tidak hanya mengatur bidang pribadi, tetapi juga bidang keuangan, sosial, hukum dan lainnya. Ada dua patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby: patriarki domestik dan publik.

Patriarki domestik ditandai dengan adanya stereotip yang melekat pada perempuan bahwa tugas perempuan hanya berkisar pada urusan rumah tangga. Namun, patriarki publik memiliki enam hal yang berkaitan dengan patriarki tersebut. Yang pertama adalah relasi patriarki di rumah, di tempat kerja, dalam kehidupan berbangsa, kekerasan laki-laki, hubungan seksual dan yang terakhir patriarki dalam institusi kebudayaan. (Facio, 2013).

Informasi yang ditemukan dalam novel Kim Ji Young Born 1982 menunjukkan bahwa Kim dan para tokoh wanita lainnya dalam novel tersebut dipengaruhi oleh budaya patriarki sepanjang hidup mereka. Praktik budaya patriarki ini sangat mempengaruhi status mental, fisik, dan ekonomi perempuan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

- 1) Dia juga menyuruh suaminya untuk selalu membawa jaket saat melihat laporan cuaca. Gaya bicaranya seperti orang tua dan tidak seperti Kim Ji-yeong biasanya. Jeong Dae-hyeon mengira istrinya mungkin lelah mengurus anak itu. Pasalnya berkali-kali ia memperhatikan istrinya bermimpi dan menitikkan air mata saat mendengarkan musik. Namun secara umum, istrinya adalah wanita yang ceria, sering tertawa dan suka mengulang-ulang lelucon yang didengarnya di TV hingga membuat Jeong Dae-hyeon tertawa.
- 2) Dia heran bagaimana istrinya bisa mabuk berat hingga pingsan. Karena Kim Ji-yeong hanya meminum satu kaleng bir. Sejak saat itu, keanehan demi keanehan mulai berdatangan. Kim Ji-yeong yang sebelumnya tidak pernah menggunakan *emoticon* di pesan teksnya, kini penuh dengan *emoticon* di semua pesan teksnya. Kim Ji Yong juga memasak japchae dan sup tulang sapi, meskipun dia

tidak suka atau tidak tahu cara memasak kedua hidangan tersebut sebelumnya.(Joo, 2016, hal. 7)

- 3) Dia memberi tahu istrinya, yang sepertinya tidak mengetahui kondisinya, bahwa dia telah menjadwalkan istrinya untuk sesi terapi karena dia tidak bisa tidur nyenyak dan tampak stres. Jiyoung berterima kasih padanya, mengatakan bahwa dia sedih dan lemah, dan dia curiga dia menderita *motherhood blues*. (Joo, 2016, hal 10)

Dari kedua kutipan di atas terlihat Kim mulai mengubah kepribadiannya setelah melahirkan dan mengasuh anaknya. Gaya bicara Kim berubah seperti teman wanita suaminya saat masih kuliah, Cha Seungyeon. Kim pun bercerita tentang kejadian yang hanya diketahui oleh suami dan temannya. Awalnya suaminya hanya menganggap itu hanya lelucon namun di hari-hari berikutnya Kim kembali tampil berbeda dengan mengubah beberapa kebiasaannya dengan hal-hal yang tidak biasa ia lakukan seperti pada data no.1 dan 2. Dan pada kutipan data no.3 Suami Kim menyuruh Kim untuk menjalani terapi namun Kim menolak karena dia hanya merasa lelah mengurus anak dan semua pekerjaan rumah tangga sehingga sulit tidur dan stres.

E. Kekerasan

Dalam budaya patriarki,kekerasan seksual atau penyerangan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh status perempuan sebagai pilar kelas sosial (Fakih,2013; Hanum). Kekerasan fisik atau non-fisik dilakukan oleh individu dari satu jenis kelamin, keluarga, komunitas, atau negara lain terhadap yang lain. Peran gender membedakan karakteristik yang dianggap *feminin* dan *maskulin* dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki adalah sebaliknya. Anggapan ini juga mengarah pada perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan, terutama kekerasan seperti pemukulan, kekerasan

dalam rumah tangga terhadap perempuan, pelecehan seksual dan pencabulan terhadap perempuan, serta *pornografi*.

Dalam novel Kim Jiyong, terdapat kutipan tentang pelecehan verbal yang dilakukan Kim yaitu: Saat makan siang bisnis di restoran Korea kelas atas, kepala perusahaan klien berkata kepada Jiyoung, yang memesan saus pasta kedelai dengan nasi."Seorang anak muda yang menyukai saus pasta kedelai! Aku tidak tahu kamu adalah *adoenjangnyeo*, juga, Nona Kim! Ha ha!" (Joo, 2016 hal.63).

Dari kutipan tersebut terdapat istilah *doenjangnyeo* dalam bahasa Korea yang berarti "wanita pasta kacang" yang berarti wanita membutuhkan perawatan yang mahal. Istilah tersebut dimaksudkan untuk merendahkan perempuan di kalangan pekerja karena saat itu belum banyak perempuan yang menjadi pekerja kantor sehingga mereka yang masih bekerja di bidang tersebut dianggap memiliki gaya hidup yang mahal. Penggunaan kalimat tersebut sangat kasar, dan sangat menyepelkan seorang wanita. Kalimat tersebut dapat masuk dalam kekerasan verbal, walaupun tidak ada luka secara fisik. Penggolongan kekerasan sebagai kekerasan verbal juga mencakup kekerasan terhadap perempuan yang berjenis kelamin sama, yaitu laki-laki.

F. Beban Ganda

Beban kerja ganda, artinya satu gender mendapat beban kerja lebih banyak dibandingkan gender lainnya. Dalam novel *Born in 1982* karya Kim Jiyoung, tokohnya mempunyai beban ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan istri. Beberapa gender mendapat lebih banyak pekerjaan dibandingkan yang lain. Peran perempuan seringkali dipandang statis dan permanen, misalnya selain melayani suami, hamil, melahirkan, dan menyusui, perempuan juga harus mengurus rumah dan terkadang bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Kim Ji-yong mewakili beban ganda dalam novel, yang dicontohkan oleh fakta bahwa ibu Kim Ji-young juga bekerja di sebuah restoran. Namun selama di rumah, ia tidak bisa meninggalkan tugas sebagai ibu rumah tangga, segala sesuatunya tetap harus dipersiapkan di rumah.

Eun Young yang merupakan anak pertama menyebutkan bahwa ibunya harus memasak banyak makanan untuk ulang tahun ayahnya. Gambaran ini mengisyaratkan bahwa, mereka yang bekerja atau mempunyai peran di sector publik hendaknya juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Artinya beban perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

SIMPULAN

Menurut Robert Jackson dan Georg Sorensen, feminist radikal menolak semua bentuk kerja sama. Menurut penganut aliran feminist radikal, patriarki adalah segala sumber penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superiordan previlageekonomi. Feminist radikal tidak ingin disamakan antara laki-laki dan perempuan (Jackson & Sorensen, 2014).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang masih memegang tinggi ajaran Konfusianisme. Ajaran konfusianisme sendiri adalah ajaran yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, namun terkdang kaum pria salah dalam mengintrepretasikan yang mana konfusianisme sendiri memiliki arti yaitu ajaran kesetiaan dan kesolehan yang salah arti pada kaum pria dengan beranggapan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang harus mengabdikan di rumah kepada kaum pria.

Dapat disimpulkan bahwa isu-isu gender, ketidaksetaraan gender, dan stereotip gender merupakan topik yang sangat relevan dalam novel "Kim Jiyong, Lahir 1982" karya Cho Nam Joo. Budaya patriarki yang masih mengakar di Korea Selatan berperan penting dalam menciptakan ketidaksetaraan gender dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

Novel "Kim Jiyoung, Lahir 1982" menggambarkan seorang perempuan yang berjuang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Melalui narasinya yang kuat, novel ini menunjukkan bagaimana stereotip gender dan label negatif terhadap perempuan memperkuat budaya patriarki dan memperburuk ketidaksetaraan gender. Dalam novel ini memberikan gambaran rinci tentang kompleksitas isu gender dan mendorong pembaca untuk lebih memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G. F., Kaestiningtyas, I., & Safitri, A. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i1.2241>
- Rahmawati, F. (2024). *Implikasi Budaya Patriarki dalam Kesetaraan Gender (Analisis dalam K- Drama "Doctor Cha")*. 1.
- Soedirman. (2022). Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon. *Jurnal Empirika*, 7(2), 67–88. <https://doi.org/10.47753/je.v7i2.126>
- Yurisa, A. M. (t.t.). *Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi Cedaw pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan*.
- Cho, N.-J. (2016). Kim Ji-young: Born 1982 (2019). Minumsa. <https://www.imdb.com/title/tt11052808/>
- Arifany, A. (2022). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Drama Korea Pachinko (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).